PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 6, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Strategi International Committee of the Red Cross dalam Melindungi Warga Sipil pada Konflik Bersenjata di Ukraina Tahun 2022-2023

Elgrace Hasugian[1], A Arifin[1]
[1] Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
Korespondensi: Elgraceh@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 30th, 2026
Revised Oct 3th, 2026
Accepted Nov 16th, 2026

Keyword:
Perlindungan warga sipil; *International Committee of the Red Cross*; Hukum Humaniter Internasional; *neutral intermediary*; bantuan kemanusiaan; Ukraina.

ABSTRAK

Eskalasi konflik bersenjata Rusia-Ukraina sejak 24 Februari 2022 menimbulkan banyak korban sipil, pengungsian massal, dan kerusakan infrastruktur penting. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi *International Committee of the Red Cross* dalam melindungi warga sipil di Ukraina selama tahun 2022-2023. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka terhadap laporan lembaga, publikasi kemanusiaan, dan literatur akademik, sedangkan analisis data mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi yang tersusun secara berlapis. Pertama, penguatan kepatuhan terhadap Hukum Humaniter Internasional melalui dialog bilateral, kunjungan langsung kepada pemerintah kedua pihak, dan pelatihan. Kedua, peran perantara netral yang membuka jalur aman bagi evakuasi warga sipil, melindungi tawanan perang, dan menelusuri orang hilang. Ketiga, distribusi bantuan darurat berupa kebutuhan pokok, bantuan tunai, dukungan layanan kesehatan, dan akses air minum yang aman. Legitimasi dan kepercayaan dari kedua pihak menjadi prasyarat bagi strategi berikutnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mandat kemanusiaan yang independen dan imparsial memungkinkan organisasi tersebut berkontribusi pada perlindungan warga sipil, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada akses dan kerja sama pihak yang berkonflik.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Konflik bersenjata internasional menimbulkan konsekuensi kemanusiaan yang melampaui pertempuran antarangkatan bersenjata. Warga sipil menghadapi risiko kehilangan nyawa, cedera, pengungsian, terputusnya akses terhadap layanan kesehatan, serta kerusakan infrastruktur yang menunjang kehidupan sehari-hari. Dalam situasi tersebut, perlindungan warga sipil menjadi bagian penting pelaksanaan Hukum Humaniter Internasional (HHI), yang mengatur perlindungan terhadap orang-orang yang tidak atau tidak lagi berpartisipasi secara langsung dalam permusuhan (*International Committee of the Red Cross* [ICRC], 2021).

Konflik Rusia-Ukraina menjadi salah satu contoh penting kompleksitas perlindungan warga sipil dalam perang kontemporer. Konflik ini bukan hal baru, sebab sejak Uni Soviet runtuh persoalan perbatasan, separatisme, serangan siber, hingga aneksasi Krimea telah mewarnai hubungan kedua negara (Pramudiansyah, 2024). Invasi skala penuh Rusia pada 24 Februari 2022 kemudian memperluas dampak kemanusiaan dari konflik yang telah berlangsung sejak 2014 (Saeri et al., 2023). *Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights* (OHCHR) yang dihimpun Statista *Research Department* (2026) mencatat lebih dari 10.000 warga sipil tewas dan lebih dari 19.000 lainnya luka-luka antara Februari 2022 dan Desember 2023. Angka tersebut hanya mencakup korban yang telah diverifikasi dan tidak menggambarkan keseluruhan dampak perang, sementara lebih dari 14 juta warga

sipil mengungsi (*Human Rights Watch*, 2023).

Dalam kondisi tersebut, ICRC menjalankan mandat kemanusiaannya untuk melindungi kehidupan dan martabat korban konflik bersenjata. ICRC telah bekerja di Ukraina sejak 2014 dan memperluas cakupan kerjanya setelah eskalasi 2022, baik di wilayah yang dikuasai otoritas Ukraina maupun Rusia (ICRC 2026a). Peran khusus ICRC mencakup mendorong penghormatan terhadap HHI, berdialog dengan pihak-pihak yang berkonflik, membantu orang-orang yang terdampak, dan bertindak sebagai perantara netral dalam operasi kemanusiaan. Pada periode 2022-2023, peran tersebut diwujudkan melalui tiga bentuk kegiatan yang saling berkaitan, yaitu promosi kepatuhan terhadap HHI, fasilitasi jalur aman dan pemulihan hubungan keluarga, serta distribusi bantuan darurat. Ketiganya menunjukkan bahwa strategi perlindungan ICRC tidak terbatas pada penanganan dampak konflik setelah terjadi, tetapi juga mencakup upaya preventif agar pihak-pihak yang bertikai menghormati kewajiban kemanusiaan mereka.

Kajian terdahulu telah membahas ICRC dan organisasi kemanusiaan lain di wilayah konflik. Aini (2016) menganalisis peran ICRC dalam melindungi korban perang di Suriah melalui advokasi pembebasan warga sipil yang ditahan, dukungan fasilitas kesehatan, program psikososial, serta pelacakan dan penyatuan kembali keluarga. Eko dan Nurfahmi (2017) menyoroti keterbatasan ICRC di Suriah akibat sulitnya akses, pembatasan regulasi oleh otoritas nasional, dan terbatasnya kunjungan ke tawanan perang. Untuk Ukraina, Pramudiansyah (2024) menyimpulkan bahwa ICRC berperan sebagai penyalur bantuan kemanusiaan dan pelacak orang hilang melalui *Central Tracing Agency* (CTA). Sementara itu, kajian strategi organisasi kemanusiaan di wilayah krisis lain, seperti *World Food Programme* di Haiti (Pabarri & Tas'an, 2025) dan *International Networking for Humanitarian* di Palestina (Yusmansyah, 2024), lebih menitikberatkan pada penyaluran bantuan pangan dan kebutuhan dasar.

Berdasarkan kajian tersebut, belum terdapat penjelasan yang memadai tentang bagaimana pendekatan normatif melalui HHI, fungsi perantara netral, dan bantuan darurat saling terhubung sebagai satu rangkaian strategi perlindungan ICRC di Ukraina. Pembahasan bantuan kemanusiaan saja belum cukup menjelaskan bagaimana ICRC memperoleh akses ke wilayah terdampak dan membangun penerimaan dari pihak-pihak yang berkonflik. Kebaruan artikel ini terletak pada pembacaan ketiga strategi tersebut sebagai rangkaian berlapis pada periode 2022-2023, yaitu bahwa legitimasi dan kepercayaan yang dibangun melalui kepatuhan terhadap HHI serta peran perantara netral menjadi prasyarat bagi distribusi bantuan dalam skala besar. Analisis menggunakan teori organisasi internasional yang memandang organisasi internasional sebagai subjek hukum internasional yang menjalin hubungan dengan subjek hukum lain (Puspitawati et al., 2023), konsep *International Non-Governmental Organization* (INGO) yang menekankan kemandirian dan legitimasi moral (Guedes-Neto, 2016), serta teori transnasionalisme yang menyoroti peran aktor non-negara lintas batas (Nye & Keohane, 1971; Ho & Chan, 2024).

Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana ICRC menerapkan strategi perlindungan warga sipil di Ukraina pada periode 2022-2023. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan strategi ICRC dalam melindungi warga sipil di Ukraina selama periode tersebut, khususnya dalam menghubungkan penghormatan terhadap norma kemanusiaan dengan pelaksanaan operasi perlindungan dan bantuan di lapangan. Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian organisasi internasional dan transnasionalisme dengan menunjukkan bagaimana mandat normatif, netralitas, dan bantuan material bekerja sebagai satu rangkaian. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan untuk memahami cara organisasi kemanusiaan bernegosiasi dengan pihak-pihak berkekuatan politik besar tanpa meninggalkan prinsip netralitas dan kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Perspektif kualitatif dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan strategi ICRC dalam melindungi warga sipil selama konflik bersenjata di Ukraina pada 2022-2023, yang dibaca melalui kerangka teori organisasi internasional, konsep INGO, dan teori transnasionalisme. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel karena bersifat studi pustaka. Subjek penelitian adalah ICRC, sedangkan unit analisisnya adalah strategi perlindungan warga sipil yang dijalankan pada periode 2022-2023. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*), yaitu penelaahan sumber tertulis tanpa penelitian lapangan (Hasanah, 2021). Data bersifat sekunder dan bersumber dari

laporan resmi ICRC, dokumen terkait HHI, publikasi organisasi kemanusiaan, jurnal ilmiah, serta sumber sekunder lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi, informasi yang terkumpul diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan tiga strategi utama ICRC, yaitu penguatan kepatuhan terhadap HHI, peran sebagai perantara netral, dan distribusi bantuan darurat, sedangkan data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dikeluarkan. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dan analitis dengan menghubungkan bentuk kegiatan, pelaksanaan strategi, serta kontribusinya terhadap perlindungan warga sipil. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara induktif berdasarkan pola dan keterkaitan antartemuan dari berbagai sumber, disertai verifikasi untuk memastikan kesesuaian data dan kesimpulan dengan tujuan penelitian dan kerangka teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi ICRC dalam melindungi warga sipil di Ukraina pada 2022-2023 tersusun secara berlapis. Penguatan kepatuhan terhadap HHI membangun legitimasi dan akses, peran perantara netral membuka jalur keselamatan, dan distribusi bantuan darurat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Setelah eskalasi 2022, ICRC menempatkan lebih dari 750 staf di tujuh lokasi, yaitu Lviv, Kyiv, Kharkiv, Dnipro, Odesa, Luhansk, dan Donetsk, dengan sebagian besar staf berasal dari warga lokal Ukraina yang memahami kondisi lapangan (ICRC, 2026a). Ketiga strategi tersebut dirangkum dalam Tabel 1 dan diuraikan berikut ini.

Tabel 1 Ringkasan Strategi Perlindungan Warga Sipil oleh ICRC di Ukraina Tahun 2022-2023

Strategi	Bentuk Kegiatan	Landasan Konseptual
Penguatan kepatuhan terhadap HHI	Dialog bilateral konfidensial, kunjungan Presiden ICRC ke Kyiv dan Moskow, serta pelatihan personel militer dan penegak hukum	Teori organisasi internasional dan transnasionalisme
Peran perantara netral (*neutral intermediary*)	Fasilitasi evakuasi warga sipil, kunjungan kepada tawanan perang, dan pelacakan orang hilang melalui CTA	Konsep INGO (kemandirian) dan transnasionalisme
Distribusi bantuan darurat terencana	Bantuan pangan, bantuan tunai dan voucher, dukungan layanan kesehatan, perlengkapan musim dingin, dan akses air minum	Teori organisasi internasional dan konsep INGO

Sumber: diolah dari ICRC (2021, 2022a, 2023a, 2023b, 2026a)

Strategi Pencegahan dan Pembangunan Legitimasi melalui Penguatan Kepatuhan terhadap Hukum Humaniter Internasional

Sebelum menyalurkan bantuan atau memfasilitasi evakuasi, ICRC perlu memastikan bahwa kedua pihak yang berperang mengakui keberadaan dan mandatnya serta memberikan izin akses. Karena itu, strategi pertama dan paling mendasar adalah mendorong kepatuhan terhadap HHI melalui dialog bilateral yang konfidensial, kunjungan diplomatik langsung, dan pelatihan bagi pihak-pihak yang terlibat perang. Strategi ini tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga kunci akses operasional yang memungkinkan seluruh kerja kemanusiaan ICRC di Ukraina berlangsung.

Dasar hukum tindakan ICRC bersumber dari HHI perjanjian, praktik negara, dan Statuta Gerakan, yang seluruhnya merupakan sumber hukum yang mengikat (ICRC, 2021). Berdasarkan HHI perjanjian, negara-negara yang berperang wajib memberikan fasilitas dalam kekuasaan mereka agar ICRC dapat menjalankan fungsi kemanusiaannya, yang mencakup (1) bertindak sebagai pengganti atau pelengkap aksi Kuasa Pelindung, (2) mengunjungi tawanan perang dan orang-orang terlindungi lainnya, (3) menjalankan Badan Penelusuran Pusat (*Central Tracing Agency*), (4) menyediakan bantuan kemanusiaan, (5) menjalankan mandat khusus ICRC terkait HHI, dan (6) menjalankan hak inisiatif kemanusiaan (ICRC, 2021). Dalam mempromosikan penghormatan terhadap HHI, ICRC mengikuti pendekatan tiga kaki, yaitu mencegah pelanggaran melalui kehadiran operasional dan penyebarluasan pengetahuan HHI, mengambil langkah untuk menghentikan dan mencegah pengulangan pelanggaran

yang diketahuinya, serta terus menegaskan dan memperkuat HHI agar sesuai dengan perkembangan sifat peperangan (ICRC, 2021).

Dalam praktiknya, ICRC menjalankan strategi ini melalui dialog bilateral dan kunjungan langsung kepada pemerintah kedua negara. Pada Maret 2022, Presiden ICRC saat itu, Peter Maurer, melakukan perjalanan selama 10 hari ke Ukraina dan Rusia untuk membahas persoalan kemanusiaan yang mendesak. Ia meminta perwakilan pemerintah dan militer kedua pihak memberikan akses yang aman dan tanpa hambatan bagi tim ICRC dalam menyalurkan bantuan penyelamat nyawa kepada warga sipil (ICRC, 2022d). Di Rusia, Maurer bertemu dengan Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov, Wakil Menteri Pertahanan Kolonel Jenderal Alexander Fomin, Presiden Palang Merah Rusia Pavel Savchuk, dan Komisioner Hak Asasi Manusia Moskalkova (ICRC, 2022c) (Gambar 1).



Gambar 1 Presiden ICRC Peter Maurer di Kyiv, 16 Maret 2022
Sumber: ICRC (2022d)

Presiden ICRC berikutnya, Mirjana Spoljaric, melakukan kunjungan empat hari ke Ukraina pada Desember 2022. Ia mengunjungi Odesa, Mykolaiv, wilayah Kherson, dan Kyiv untuk bertemu dengan otoritas, keluarga tawanan perang, dan komunitas yang terdampak perang (Gambar 2). Ia bertemu dengan Andriy Yermak, kepala kantor presiden Ukraina, Menteri Luar Negeri Dmytro Kuleba, Komisioner Parlemen untuk Hak Asasi Manusia, kepala administrasi regional Kherson dan Mykolaiv, serta pimpinan Palang Merah Ukraina (ICRC, 2022e). Pada Januari 2023, Spoljaric mengunjungi Moskow selama dua hari dan bertemu dengan Lavrov, Fomin, Moskalkova, dan Savchuk (Anadolu Agency, 2023).



Gambar 2 Presiden ICRC Mirjana Spoljaric Mengunjungi Ukraina, 12 Desember 2022
Sumber: ICRC (2022e)

Kunjungan Maurer pada 2022 dan Spoljaric pada 2022-2023 tidak menghasilkan perjanjian politik formal antara Rusia dan Ukraina. Namun, kunjungan tersebut berhasil mempertahankan dan memperkuat dialog kemanusiaan dengan kedua pihak, membuka ruang advokasi bagi perlindungan warga sipil dan tawanan perang, serta memperoleh komitmen otoritas Rusia untuk mendukung akses ICRC kepada tawanan perang (Anadolu Agency, 2023). Hasil ini menunjukkan bahwa promosi HHI oleh ICRC lebih berorientasi pada peningkatan kepatuhan melalui dialog, persuasi, dan pembangunan

kepercayaan daripada melalui mekanisme pemaksaan atau perjanjian yang mengikat secara politik. Selain itu, ICRC mendokumentasikan dugaan pelanggaran HHI dan membahasnya secara rahasia dengan para pihak mengenai tindakan korektif yang dapat diambil, dengan lebih dari 100 intervensi dan rekomendasi yang disampaikan kepada kedua pihak pada 2022 (ICRC, 2022a).

Selain melalui dialog, ICRC melaksanakan pelatihan bagi personel militer dan aparat penegak hukum Ukraina. Pada 2022, sebanyak 377 personel Angkatan Bersenjata Ukraina dan 404 aparat penegak hukum mengikuti pelatihan dalam 31 sesi (ICRC, 2022a). Pada 2023, pelatihan kembali dilaksanakan dan menjangkau lebih dari 1.000 personel militer dan kepolisian, termasuk sekitar 78 jaksa dan penyelidik di Kyiv, Chernihiv, dan Kharkiv (ICRC, 2023a). Materi yang diberikan mencakup HHI, perlindungan tawanan perang, penanganan orang hilang dan orang yang ditahan, serta standar hukum yang relevan dalam pelaksanaan tugas (Gambar 3).



Gambar 3 Personel Militer Ukraina Mengikuti Pelatihan Khusus HHI, 27 November 2023
Sumber: Odessa-Journal (2023)

Pelatihan tersebut menunjukkan bahwa strategi ICRC tidak hanya diwujudkan melalui respons terhadap kebutuhan warga sipil setelah serangan terjadi, tetapi juga melalui upaya meningkatkan pemahaman pihak terkait mengenai kewajiban kemanusiaan. Meski demikian, pelatihan tidak dapat secara otomatis menjamin kepatuhan di lapangan. Kontribusinya lebih tepat dipahami sebagai bagian dari upaya preventif untuk memperkuat pengetahuan, meningkatkan kesadaran, dan mendorong penerapan norma HHI.

Dalam perspektif organisasi internasional, pelaksanaan strategi ini dapat dijelaskan melalui pandangan Leonard bahwa organisasi internasional merupakan metode menjalankan hubungan internasional melalui lembaga yang relatif permanen, tempat negara-negara menugaskan tanggung jawab dan wewenang tertentu (Puspitawati et al., 2023). Konvensi Jenewa adalah perjanjian yang ditandatangani negara berdaulat, dan ICRC adalah institusi yang diberi mandat untuk memastikan perjanjian tersebut dipatuhi. Ketika ICRC mengunjungi pemerintah Rusia dan Ukraina untuk mengingatkan kewajiban mereka, ICRC menjalankan fungsi yang secara resmi didelegasikan kepadanya melalui hukum perjanjian, bukan sebagai instrumen kekuasaan satu negara. Perspektif transnasionalisme membantu menjelaskan bagaimana penyebaran pengetahuan, dialog lintas negara, dan interaksi antara organisasi kemanusiaan dengan aktor negara menjadi saluran penting dalam mendorong penerapan norma internasional (Ho & Chan, 2024). ICRC tidak memiliki kekuatan militer maupun sanksi ekonomi, tetapi jaringan transnasionalnya yang hadir di kedua sisi perang memungkinkannya terus memperdengarkan norma kemanusiaan global kepada pihak-pihak yang berperang (Nye & Keohane, 1971). Dengan demikian, penguatan kepatuhan terhadap HHI merupakan pendekatan preventif yang mendukung pelaksanaan strategi perlindungan lainnya.

Strategi Fasilitasi Akses Keselamatan melalui Peran Perantara Netral (*Neutral Intermediary*)

Berbekal legitimasi dan kepercayaan yang dibangun melalui dialog HHI, ICRC menjalankan strategi kedua dengan menempatkan diri sebagai perantara netral yang menjembatani kedua pihak bertikai untuk membuka jalur keselamatan bagi warga sipil, melindungi tawanan perang, dan melacak orang hilang. Strategi ini hanya dapat berjalan karena fondasi kepercayaan yang dibangun pada strategi pertama, sehingga Rusia dan Ukraina bersedia mengizinkan ICRC hadir di antara mereka karena ICRC

tidak mewakili kepentingan negara mana pun. Modal utamanya adalah kepercayaan dari kedua belah pihak sekaligus. Aksi kemanusiaan yang netral, independen, dan tidak memihak dalam perang dan kekerasan internal merupakan inti mandat ICRC dan bagian mendasar dari identitasnya (ICRC, n.d.-a). Strategi ini mencakup tiga jalur operasional yang berjalan bersamaan, yaitu fasilitasi evakuasi warga sipil, perlindungan tawanan perang, dan pelacakan orang hilang melalui CTA.

Fasilitasi Evakuasi Warga Sipil

Contoh konkret jalur ini adalah operasi evakuasi di Mariupol pada Mei 2022. Pasukan Rusia mengepung Mariupol selama delapan minggu dan ratusan ribu penduduk kota menghadapi kehancuran dan kematian. Setelah berminggu-minggu bertahan di bawah tanah dengan persediaan makanan, air, dan obat-obatan yang menipis, lebih dari 470 warga sipil dari wilayah Azovstal dan Mariupol berhasil dievakuasi ke Zaporizhzhia melalui operasi perlintasan aman yang dikoordinasikan oleh ICRC, pihak-pihak yang terlibat perang, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (ICRC, 2022i). Operasi tersebut menyusul dua operasi serupa pada 3 dan 4 Mei, dan operasi empat hari yang dimulai pada 5 Mei mencakup evakuasi 51 warga sipil dari Azovstal (Gambar 4).



Gambar 4 Evakuasi Warga Sipil Ukraina dari Azovstal dan Mariupol
Sumber: ICRC (n.d.-h)

Selain di Mariupol, pada 15 Maret 2022 ICRC bersama Palang Merah Ukraina (*Ukrainian Red Cross Society*/URCS) memfasilitasi evakuasi aman ribuan warga sipil dari kota Sumy melalui operasi gabungan yang terdiri atas dua konvoi dengan sedikitnya 80 bus dari Sumy menuju Lubny. Sejak Maret 2022, ICRC telah membantu memfasilitasi jalur aman bagi lebih dari 10.000 warga sipil dari Sumy dan Mariupol menuju lokasi yang lebih aman di Ukraina (ICRC, 2026a). Dalam operasi tersebut, ICRC mendampingi konvoi dan hadir selama seluruh proses evakuasi, sementara rincian logistik disepakati oleh kedua pihak melalui dialog yang difasilitasi ICRC.

Perlindungan Tawanan Perang

Sebagai perantara netral, ICRC berdialog dengan otoritas yang menguasai fasilitas penahanan di antara pihak-pihak yang bertikai untuk memfasilitasi pembebasan atau pertukaran tawanan perang, tahanan, dan sandera, sehingga mereka dapat kembali kepada keluarga. Ribuan warga sipil Ukraina ditahan di Rusia dan di wilayah Ukraina yang didudukinya, di berbagai pusat penahanan yang antara lain berada di Kherson, Izium, Zaporizhzhia, dan Rostov di Rusia timur (*Associated Press*, 2023). *Human Rights Watch* (2025) mendokumentasikan penyiksaan sistematis terhadap tawanan perang Ukraina oleh Rusia, yang menegaskan pentingnya akses kunjungan oleh organisasi netral. Menurut laporan *Organization for Security and Co-operation in Europe* (OSCE), sejak invasi skala penuh pada Februari 2022 hingga September 2025 otoritas Rusia menahan setidaknya 13.300 personel militer Ukraina; sekitar 6.300 di antaranya masih berada dalam tahanan, hampir 6.800 telah dibebaskan dan dipulangkan, dan setidaknya 169 tewas atau meninggal dalam tahanan Rusia (OSCE, 2025). Otoritas Ukraina memperkirakan angka yang lebih tinggi, yakni lebih dari 8.000 personel militer dalam tahanan Rusia (*The Guardian*, 2025).

Dengan status sebagai organisasi kemanusiaan yang netral dan tidak memihak serta mandat khusus berdasarkan Konvensi Jenewa dan Protokol Tambahannya, ICRC dapat mengakses tahanan di tempat-tempat yang tidak dapat dijangkau pihak lain. Pada Februari 2022 hingga Mei 2023, ICRC mengunjungi lebih dari 1.500 tawanan perang (*Prisoners of War*/POW) di Ukraina dan Rusia (ICRC, 2023a). Hingga November 2025, jumlah tawanan perang yang dikunjungi di kedua pihak mencapai hampir 7.700 orang, sebagian besar di Ukraina (ICRC, 2026a). Akses ke semua tawanan perang dan

tahanan sipil tetap menjadi prioritas utama ICRC (ICRC, 2022b). Badan Pelacakan Pusat ICRC telah mengumpulkan informasi mengenai tawanan perang dari Federasi Rusia dan Ukraina, dan informasi tersebut telah memberi kabar kepada lebih dari 5.500 keluarga tentang orang-orang terkasih mereka yang hilang (ICRC, n.d.-e).

Pelacakan Orang Hilang melalui* Central Tracing Agency *(CTA)

Selain memfasilitasi evakuasi dan melindungi tawanan perang, ICRC menjalankan strategi kemanusiaan melalui CTA atau Badan Pelacakan Pusat. Untuk perang internasional antara Rusia dan Ukraina, CTA merupakan mekanisme khusus ICRC untuk mencari keberadaan orang yang hilang akibat perang, mengumpulkan, memverifikasi, dan menyampaikan informasi kepada keluarga, serta memfasilitasi penyatuan kembali anggota keluarga yang terpisah. CTA diaktifkan pada Maret 2022 untuk mencegah hilangnya orang dan meringankan penderitaan keluarga yang tidak mendapat kabar tentang orang yang mereka cintai, baik karena ditangkap atau dibunuh maupun karena melarikan diri dan kehilangan kontak (ICRC, 2022f).

Keberadaan CTA menjadi sangat penting karena banyak warga sipil, tawanan perang, dan kombatan kehilangan kontak dengan keluarga akibat perpindahan paksa, penahanan, atau kematian. Melalui jaringan nasional dan internasionalnya, CTA bekerja sama dengan otoritas terkait di kedua pihak untuk mengumpulkan dan mencocokkan data mengenai orang hilang, tawanan perang, dan individu yang keberadaannya belum diketahui. Pada akhir 2023, Kementerian Dalam Negeri Ukraina melaporkan bahwa 28.000 orang terdaftar dalam Daftar Terpadu Orang Hilang (*International Commission on Missing Persons* [ICMP], 2026). Pada akhir Januari 2024, ICRC bersama Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah nasional di Ukraina, Rusia, dan negara lain telah membantu 8.000 keluarga menerima informasi tentang nasib atau keberadaan orang terkasih yang hilang, dan dalam dua tahun terakhir ICRC menerima lebih dari 115.000 panggilan telepon, permintaan daring, surat, atau kunjungan langsung dari keluarga di Rusia dan Ukraina (ICRC, 2024b) (Gambar 5).



Gambar 5 Pencatatan Informasi Orang Hilang oleh ICRC
Sumber: ICRC (2024)

Hingga akhir Juli 2025, Biro CTA bersama tim ICRC di Rusia dan Ukraina berupaya mengklarifikasi nasib lebih dari 146.000 orang. Angka ini tidak sama dengan jumlah total orang hilang karena tidak semua kasus dilaporkan kepada ICRC. Keluarga telah menghubungi ICRC hampir 480.000 kali melalui telepon, daring, atau secara langsung, dan hampir 14.400 keluarga telah menerima informasi mengenai nasib orang terkasih mereka. ICRC juga menerima informasi dari kedua pihak mengenai hampir 18.200 orang, sebagian besar tawanan perang, dan meneruskannya kepada keluarga serta pihak yang bersangkutan. ICRC dan organisasi nasional mitranya telah menyampaikan lebih dari 19.500 pesan pribadi antara tawanan perang dan keluarga mereka, sedangkan Biro CTA, sebagai perantara netral, memfasilitasi pengiriman hampir 31.000 surat antara tawanan perang dan keluarga mereka lintas pihak yang bertikai. Sebanyak 50 Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Nasional dan 28 delegasi ICRC (termasuk Biro CTA) bekerja sama dalam upaya ini (ICRC, 2025).

Secara keseluruhan, strategi fasilitasi akses keselamatan membuktikan bahwa ICRC mampu menjangkau dimensi perlindungan yang sulit disentuh organisasi yang berpihak. Lebih dari 470 warga sipil dievakuasi dari Mariupol, hampir 7.700 tawanan perang dikunjungi hingga November 2025, dan hampir 14.400 keluarga memperoleh kabar tentang orang terkasih hingga Juli 2025. Capaian ini merupakan hasil strategi yang menempatkan netralitas bukan sebagai keterbatasan, melainkan sebagai instrumen akses yang paling kuat dalam perang internasional. Tanpa jalur akses yang terbuka ini, distribusi bantuan pada tahap berikutnya tidak akan dapat menjangkau penerima sebanyak itu.

Dari perspektif transnasionalisme, kemampuan ICRC berdiri di antara dua pihak yang saling berhadapan secara militer hanya dimungkinkan karena ICRC beroperasi sebagai aktor transnasional yang tidak mewakili kepentingan negara mana pun (Nye & Keohane, 1971). Ruang transnasional tersebut dimanfaatkan untuk menjangkau warga sipil di kedua sisi garis depan, hal yang sulit dilakukan negara karena terikat kepentingan nasional dan keberpihakan militernya. Kehadiran ICRC di tujuh lokasi sekaligus, dari Lviv di barat hingga Donetsk dan Luhansk di timur, sejalan dengan konsep *transnational social fields*, yaitu ruang sosial yang menghubungkan institusi di berbagai wilayah secara simultan (Ho & Chan, 2024). Konsep INGO menambahkan bahwa ketergantungan finansial atau politis pada negara donor dapat mengancam objektivitas dan reputasi organisasi sehingga organisasi semacam itu harus menjaga jarak dari kepentingan politik negara (Guedes-Neto, 2016). Karena ICRC tidak tunduk pada instruksi negara mana pun, Rusia maupun Ukraina bersedia memercayainya untuk hadir dalam evakuasi dan mengakses tempat penahanan, sehingga kemandirian tersebut menjadi modal utama ICRC dalam menjalankan peran perantara netral.

Strategi Pemenuhan Kebutuhan Dasar melalui Distribusi Bantuan Darurat Terencana

Dengan legitimasi yang dibangun melalui promosi HHI dan jalur akses yang dibuka melalui perantara netral, ICRC menjalankan strategi ketiga yang paling terlihat secara operasional, yaitu distribusi bantuan darurat dalam skala besar dan terencana. Strategi ini merupakan pelaksanaan dari dua strategi sebelumnya: tanpa kepercayaan kedua pihak dan akses yang telah dinegosiasikan, bantuan dalam skala sebesar ini sulit mencapai warga sipil yang membutuhkan, terutama mereka yang tinggal di sepanjang garis depan pertempuran. Strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa perlindungan warga sipil tidak hanya berarti melindungi mereka dari serangan fisik, tetapi juga memastikan kelangsungan hidup mereka dengan memenuhi kebutuhan paling dasar di tengah perang yang telah menghancurkan infrastruktur dan akses terhadap kebutuhan pokok.

Bantuan yang diberikan mencakup makanan, air bersih, pakaian, perlengkapan kebersihan, selimut, kompor, serta material penghangat selama musim dingin 2022-2023, dengan fokus pada kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan masyarakat yang tinggal di wilayah garis depan. Selain bantuan langsung, ICRC memberikan bantuan tunai dan voucher agar penerima lebih fleksibel dalam memenuhi kebutuhan mereka (ICRC, 2023b). ICRC meningkatkan responsnya di 10 lokasi di Ukraina, termasuk Kyiv, Poltava, Dnipro, dan Odesa, serta mengirim sekitar 140 staf tambahan, termasuk pekerja medis seperti ahli bedah dan psikolog, spesialis kontaminasi senjata, insinyur, dan staf logistik (ICRC, 2022h).

Pada 9-25 Maret 2022, ICRC bersama URCS melaksanakan respons kemanusiaan darurat bagi warga sipil yang terdampak perang (ICRC, 2022h). Di sektor kesehatan, ICRC menyalurkan perlengkapan penanganan luka perang ke rumah sakit di Kyiv, Odesa, Dnipro, Poltava, Zhytomyr, dan Donetsk, dan tim bedah ICRC di Poltava melatih 25 tenaga medis senior dalam penanganan korban luka perang. ICRC juga menyalurkan obat penyakit tidak menular, insulin untuk rumah sakit anak, bantuan sanitasi bagi lebih dari 2.000 orang, sekitar 50 ton bahan bakar untuk operasional ambulans, serta dukungan psikologis di berbagai tempat penampungan. Untuk kebutuhan dasar, ICRC mendistribusikan sekitar 1.200 alas tidur bagi pengungsi di Dnipro, hampir 9.500 kilogram tepung terigu bagi ribuan warga di tempat penampungan, bantuan pangan bagi 500 keluarga di Popasna, serta sekitar 2,5 ton bahan makanan dan perlengkapan kebersihan bagi sekitar 1.000 orang di Lysychansk dan Severodonetsk (Gambar 6).



Gambar 6 Distribusi Paket Makanan dan Perlengkapan Kebersihan di Wilayah Kharkiv
Sumber: ICRC (2023c)

Pada Mei 2023, ICRC tercatat telah mendistribusikan hampir 250.000 paket makanan dan perlengkapan kebersihan kepada masyarakat setempat serta mendukung fasilitas pendidikan dan rumah sakit (ICRC, 2023c). ICRC juga menggunakan uang tunai dan voucher untuk membantu warga yang terdampak perang memenuhi kebutuhan paling mendesak dan mendukung pemulihan jangka panjang. Sekitar 245.000 orang telah menerima bantuan tunai senilai total UAH 1,9 miliar melalui kerja sama dengan Kementerian Kebijakan Sosial Ukraina sejak 2022. Jika ditotalkan untuk 2022 dan 2023, ICRC mendistribusikan 6,4 miliar UAH (160 juta CHF) bantuan tunai kepada lebih dari 346.000 orang (ICRC, 2023c) (Gambar 7).



Gambar 7 Pemberian Bantuan Voucher Uang Tunai kepada Warga Sipil di Desa Nova Buda, Wilayah Kyiv
Sumber: ICRC (2022g)

Dukungan ICRC kepada fasilitas kesehatan juga mencakup perawatan lebih dari 7.000 pasien luka perang di rumah sakit yang menerima dukungan bulanan di bidang bedah perang; penyediaan 15 paket perlengkapan untuk korban luka perang dan 350 paket peralatan yang diminta secara khusus bagi rumah sakit rujukan garis depan dan fasilitas perawatan kesehatan; pelatihan 180 fisioterapis dalam penanganan pasien amputasi tungkai bawah; dukungan bagi 39 fasilitas layanan kesehatan primer di Donetsk dan Luhansk agar layanan tetap berjalan; serta dukungan kesehatan mental dan psikososial bagi lebih dari 5.700 orang melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk tim pencarian dan penyelamatan (ICRC, 2022g).

Untuk menghadapi musim dingin, ICRC menyediakan lebih dari 34.000 selimut, 1.000ton bahan bakar padat, lebih dari 2.900 kompor, 9.300 lampu tenaga surya, dan lebih dari 13.800 barang rumah tangga penting yang menjangkau puluhan ribu rumah tangga terdampak (ICRC, 2023b). Di bidang air bersih, ICRC mendukung dewan air regional di berbagai kota dan membantu lebih dari 1,9 juta orang memperoleh akses yang lebih baik terhadap air minum yang aman sejak awal 2023, melalui penyediaan bahan kimia pengolahan air, peralatan teknis, dan material perbaikan sistem distribusi air di wilayah Mykolaiv, Izium, Kremenchuk, Novovorontsovka, Kherson, Zaporizhzhia, Donetsk, dan Luhansk. ICRC juga menyumbangkan 52 generator dan 15 pompa air untuk menunjang operasional fasilitas air dan layanan dasar. Dalam pelaksanaannya, ICRC bekerja sama dengan URCS dalam

penyaluran air darurat dan bantuan perbaikan, serta dengan otoritas lokal dan Dinas Darurat Negara Ukraina untuk meningkatkan kesadaran akan risiko ranjau dan membersihkan sisa bahan peledak di sekitar fasilitas air agar aman bagi pekerja utilitas (ICRC, 2023b).

Secara keseluruhan, strategi distribusi bantuan darurat menjangkau jutaan warga sipil yang dalam kondisi perang aktif sulit memperoleh bantuan. Skala tersebut bukan terjadi secara kebetulan, melainkan hasil langsung dari kepercayaan yang dibangun melalui dialog HHI dan jalur akses yang dibuka melalui peran perantara netral. Bantuan tunai sebesar 160 juta CHF bagi lebih dari 346.000 orang, hampir 250.000 paket bantuan, dukungan kesehatan bagi lebih dari 7.000 pasien luka perang, dan akses air bersih bagi 1,9 juta jiwa menunjukkan bahwa strategi ini merupakan pelaksanaan terencana yang dimungkinkan oleh dua strategi yang mendahuluinya, bukan sekadar respons reaktif terhadap krisis.

Jika dilihat melalui teori organisasi internasional, strategi ini mencerminkan salah satu tujuan organisasi internasional menurut Coulombis dan Wolfe, yaitu memajukan kerja sama ekonomi dan sosial untuk pembangunan dan kesejahteraan penduduk (Rudy, 2009). ICRC tidak hanya bertindak sebagai pemberi bantuan biasa, tetapi sebagai institusi internasional yang menjalankan fungsi yang tidak mampu dilakukan negara-negara yang sedang berperang, karena negara yang sedang bertempur tidak dapat sekaligus menjamin pemenuhan kebutuhan dasar warga sipilnya secara penuh. Konsep INGO juga relevan: Barnett dan Finnemore memandang organisasi internasional sebagai pembangun dunia sosial tempat kerja sama dan pilihan terjadi (Guedes-Neto, 2016). ICRC tidak bekerja sendiri, tetapi berkoordinasi dengan URCS, Kementerian Kebijakan Sosial Ukraina, dan jaringan perhimpunan nasional dari lebih dari 50 negara, sehingga sumber dayanya diarahkan bagi kepentingan penerima manfaat, bukan kepentingan politik atau komersial.

Tabel 2 Capaian Pelaksanaan Strategi ICRC Tahun 2022-2023

Strategi	Indikator	Capaian
Kepatuhan terhadap HHI	Pelatihan personel militer dan penegak hukum	781 personel dalam 31 sesi (2022); lebih dari 1.000 personel (2023)
	Intervensi dan rekomendasi kepada kedua pihak	Lebih dari 100 (2022)
Perantara netral	Warga sipil difasilitasi menuju lokasi aman	Lebih dari 10.000 dari Sumy dan Mariupol sejak Maret 2022
	Tawanan perang dikunjungi	Lebih dari 1.500 (Februari 2022-Mei 2023); hampir 7.700 (hingga November 2025)
	Keluarga menerima kabar orang hilang	8.000 keluarga (Januari 2024); hampir 14.400 keluarga (Juli 2025)
Bantuan darurat	Bantuan tunai	160 juta CHF bagi lebih dari 346.000 orang (2022-2023)
	Paket makanan dan perlengkapan kebersihan	Hampir 250.000 paket (Mei 2023)
	Pasien luka perang pada rumah sakit yang didukung	Lebih dari 7.000 pasien
	Akses air minum yang aman	Lebih dari 1,9 juta orang (sejak awal 2023)

Sumber: diolah dari ICRC (2022a, 2023a, 2023b, 2025, 2026a, 2024b, 2023c, 2023g)

Keterkaitan Antarstrategi dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Capaian pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa ketiga strategi tidak berdiri sendiri. Dialog HHI menghasilkan legitimasi dan komitmen akses, peran perantara netral mengubah akses itu menjadi evakuasi, kunjungan tahanan, dan pelacakan orang hilang, sedangkan distribusi bantuan memanfaatkan kepercayaan dan akses tersebut untuk menjangkau penerima dalam jumlah besar. Pola berlapis inilah yang menjawab rumusan masalah penelitian: strategi perlindungan ICRC di Ukraina bekerja sebagai rangkaian normatif, diplomatik, dan operasional.

Temuan ini sejalan sekaligus melengkapi penelitian terdahulu. Pramudiansyah (2024) menyimpulkan bahwa ICRC berperan sebagai penyalur bantuan kemanusiaan dan pelacak orang hilang

melalui CTA. Temuan artikel ini sejalan dengan kesimpulan tersebut, tetapi menambahkan bahwa kedua peran itu bertumpu pada dialog HHI yang menghasilkan legitimasi dan izin akses. Aini (2016) pada konflik Suriah menemukan bentuk kegiatan yang serupa, yaitu advokasi pembebasan warga sipil yang ditahan, dukungan fasilitas kesehatan, program psikososial, serta pelacakan dan penyatuan kembali keluarga, sehingga pola strategi ICRC tampak konsisten lintas konflik, meskipun skala bantuan tunai dan dukungan air di Ukraina lebih menonjol. Eko dan Nurfahmi (2017) menyoroti sulitnya akses, pembatasan regulasi, dan terbatasnya kunjungan ke tawanan perang di Suriah. Pada kasus Ukraina, akses tersebut diupayakan melalui dialog bilateral yang menghasilkan komitmen otoritas Rusia, tetapi komitmen itu tidak berbentuk perjanjian politik formal sehingga temuan Eko dan Nurfahmi tentang ketergantungan efektivitas pada kesediaan pihak berkonflik tetap relevan. Berbeda dari kajian strategi *World Food Programme* di Haiti (Pabarri & Tas'an, 2025) dan *International Networking for Humanitarian* di Palestina (Yusmansyah, 2024) yang menitikberatkan pada penyaluran bantuan pangan dan kebutuhan dasar, strategi ICRC di Ukraina menempatkan bantuan darurat sebagai lapisan ketiga yang dimungkinkan oleh legitimasi normatif dan kepercayaan kedua pihak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ICRC menerapkan tiga strategi dalam melindungi warga sipil di Ukraina pada 2022-2023, yaitu mendorong kepatuhan terhadap HHI melalui dialog bilateral, komunikasi dengan otoritas terkait, dan pelatihan; menjalankan peran sebagai perantara netral untuk memfasilitasi jalur aman bagi warga sipil, menelusuri orang hilang, dan memulihkan hubungan keluarga; serta menyalurkan bantuan darurat berupa kebutuhan pokok, dukungan layanan kesehatan, dan akses terhadap air minum yang aman. Ketiganya menunjukkan bahwa perlindungan warga sipil tidak dapat hanya mengandalkan bantuan material, tetapi juga membutuhkan upaya preventif dan mekanisme kemanusiaan yang memungkinkan tindakan perlindungan berlangsung di tengah konflik, sehingga ICRC berkontribusi mengurangi penderitaan masyarakat dan mempertahankan pelaksanaan mandat kemanusiaannya. Kontribusi tersebut perlu dipahami dalam batasan bahwa operasi ICRC bergantung pada akses, penerimaan, dan kerja sama pihak-pihak yang berkonflik, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji hubungan antara strategi perlindungan, hambatan operasional, dan dampak kegiatan ICRC terhadap keselamatan warga sipil.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, A. N. (2016). Peran International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam perlindungan korban perang pada konflik Suriah. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, *3*(2). https://www.neliti.com/publications/206740/peran-international-committee-of-the-red-cross-icrc-dalam-menangani-krisis-keman

Anadolu Agency. (2023). *Top Russian diplomat, new head of Intl Red Cross discuss humanitarian issues*. https://www.aa.com.tr/en/europe/top-russian-diplomat-new-head-of-intl-red-cross-discuss-humanitarian-issues/2792896

Associated Press. (2023). *Ribuan warga sipil Ukraina ditahan di penjara-penjara Rusia. Rusia berencana membangun lebih banyak lagi penjara di sana*. https://apnews.com/article/ukraine-russia-prisons-civilians-torture-detainees-88b4abf2efbf383272eed9378be13c72

Eko, & Nurfahmi. (2017). Keterbatasan International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam mengatasi krisis kemanusiaan di Suriah. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *4*(2). https://journal.unibos.ac.id/jils/article/view/721

Guedes-Neto, J. (2016). International non-governmental organisations: A conceptual discussion. *5*(2), 295–297. University of Pittsburgh.

Hasanah, N. (2021). *Metode penelitian kepustakaan: Konsep, teori, & desain penelitian*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Ho, H. M. Y., & Chan, Y. (Eds.). (2024). *Transnational Southeast Asia: Communities, contestations and cultures*. Springer.

Human Rights Watch. (2023). *World report 2023: Ukraine*. https://www.hrw.org/world-report/2023/country-chapters/ukraine

Human Rights Watch. (2025, 11 Desember). *Russia's systematic torture of Ukrainian POWs*. https://www.hrw.org/news/2025/12/11/russias-systematic-torture-of-ukrainian-pows

International Commission on Missing Persons. (2026). *Ukraine*. https://icmp.int/what-we-

do/geographic-programs/ukraine/
International Committee of the Red Cross. (2022f). *Central Tracing Agency: Missing persons in Ukraine*. https://www.icrc.org/en/document/central-tracing-agency-missing-persons-ukraine
International Committee of the Red Cross. (2026a). *FAQ: ICRC work in the Russia-Ukraine international armed conflict*. https://www.icrc.org/en/article/FAQ-icrc-work-russia-ukraine-international-armed-conflict
International Committee of the Red Cross. (n.d.-a). *Neutral intermediary*. https://www.icrc.org/en/what-we-do/neutral-intermediary
International Committee of the Red Cross. (2024b). *Russia-Ukraine international armed conflict: 23,000 people reported missing*. https://www.icrc.org/en/document/russia-ukraine-international-armed-conflict-23000-people-reported-missing
International Committee of the Red Cross. (2023c). *Russia-Ukraine international armed conflict: ICRC continues to help people in need*. https://www.icrc.org/en/document/russia-ukraine-international-armed-conflict-icrc-continues-to-help-people-in-need
International Committee of the Red Cross. (2022g). *Russia-Ukraine international armed conflict: ICRC offers lifesaving help to civilians*. https://www.icrc.org/en/document/russia-ukraine-international-armed-conflict-icrc-offers-lifesaving-help-civilians
International Committee of the Red Cross. (2022h). *Ukraina: ICRC lipat gandakan respons untuk memenuhi kebutuhan mendesak*. https://blogs.icrc.org/indonesia/ukraina-icrc-lipat-gandakan-respons-untuk-memenuhi-kebutuhan-mendesak/
International Committee of the Red Cross. (2022i). *Ukraina: Lebih dari 170 warga sipil dievakuasi dari wilayah Azovstal dan Mariupol dalam operasi perlintasan aman ketiga*. https://blogs.icrc.org/indonesia/ukraina-lebih-dari-170-warga-sipil-dievakuasi-dari-wilayah-azovstal-dan-mariupol-dalam-operasi-perlintasan-aman-ketiga
International Committee of the Red Cross. (2021). *International humanitarian law: A comprehensive introduction* (Rev. 3). https://blogs.icrc.org/indonesia/wp-content/uploads/sites/97/2021/08/4231_IDN_IHL-Comprehensive_Rev-3.pdf
International Committee of the Red Cross. (2022a). *Annual report 2022: ICRC delegation in Ukraine*. https://blogs.icrc.org/ua/wp-content/uploads/sites/98/2023/02/Annual-Report-2022-ENG.pdf
International Committee of the Red Cross. (2022b). *ICRC Director-General in Ukraine: Concern over nuclear plant situation and access to prisoners of war*. https://www.icrc.org/en/document/icrc-director-general-ukraine-concern-over-nuclear-plant-situation-and-access-prisoners-war
International Committee of the Red Cross. (2022c). *ICRC President completes visit to Russia to speak about humanitarian issues of armed conflict*. https://www.icrc.org/en/document/icrc-president-completes-visit-russia-speak-about-humanitarian-issues-armed-conflict
International Committee of the Red Cross. (2022d). *President of the International Committee of the Red Cross arrives in Ukraine*. https://www.icrc.org/en/document/president-international-committee-red-cross-arrives-ukraine
International Committee of the Red Cross. (2022e). *Ukraine: ICRC President meets authorities, families of prisoners of war and communities affected by the international armed conflict*. https://www.icrc.org/en/document/ukraine-icrc-president-meets-authorities-families-prisoners-war-and-communities-affected
International Committee of the Red Cross. (2023a). *Facts and figures: ICRC in Ukraine*. https://www.icrc.org/sites/default/files/wysiwyg/Ukraine/facts_figures_ukraine_icrc_action_2023.pdf
International Committee of the Red Cross. (2023b). *ICRC in Ukraine: Facts and figures, first semester 2023*. https://www.icrc.org/sites/default/files/document_new/file_list/icrc_in_ukraine_facts_and_figures_first_semester_2023.pdf
International Committee of the Red Cross. (2024a). *Russia-Ukraine international armed conflict: 23,000 people still reported missing*. ICRC News Room. https://www.icrcnewsroom.org/story/en/764/russia-ukraine-international-armed-conflict-23-000-people-still-reported-missing
International Committee of the Red Cross. (2025). *Central Tracing Agency Bureau (CTA-B) explainer: Key messages, July 2025*. https://www.icrc.org/sites/default/files/2025-08/CTA-

%20B_explainer_July_2025.pdf
Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
Nye, J. S., & Keohane, R. O. (1971). Transnational relations and world politics: An introduction. *International Organization*, *25*(3).
Odessa-Journal. (2023). *Over a thousand Ukrainian military personnel received specialized training in international humanitarian law*. https://odessa-journal.com/over-a-thousand-ukrainian-military-personnel-received-specialized-training-in-international-humanitarian-law
Organization for Security and Co-operation in Europe. (2025). *Laporan mengenai perlakuan terhadap tawanan perang Ukraina dalam tahanan Rusia*.
Pabarri, E., & Tas'an, A. K. J. (2025). Strategi World Food Programme (WFP) dalam mengatasi kasus malnutrisi di Haiti. *Journal of International and Local Studies*, *9*(1), 60–71. https://journal.unibos.ac.id/jils/article/view/4518
Pramudiansyah, R. A. (2024). Peran International Committee of the Red Cross (ICRC) dalam konflik Rusia–Ukraina tahun 2022. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, *9*(1). https://eprints.unram.ac.id/47521/
Puspitawati, D., Kusumaningrum, A., Kurniaty, R., Ruslijanto, P. A., Ula, H., Madjid, Y. R., … Widagdo, S. (2023). *Hukum organisasi internasional*. Universitas Brawijaya Press.
Rudy, T. M. (2009). *Administrasi dan organisasi internasional* (Edisi ke-2). Refika Aditama.
Saeri, M., Jamaan, A., Surez, M. F., Gayatri, P., Utami, H. I., & Zarina, Z. (2023). Konflik Rusia–Ukraina tahun 2014–2022. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, *8*(2), 323–324. https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-dinamika-global/article/view/1887
Statista Research Department. (2026). *Ukraine war casualties (monthly)*. https://www.statista.com/statistics/1318455/ukraine-war-casualties-monthly/
Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
The Guardian. (2025, 23 Mei). *Ukraine and Russia swap 800 prisoners of war in largest POW exchange to date*. https://www.theguardian.com/world/2025/may/23/ukraine-russia-largest-pow-exchange
Yusmansyah, F. M. (2024). *Strategi International Networking for Humanitarian (INH) dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan ke Palestina* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. http://digilib.uinsa.ac.id/77793/